

TINJAUAN AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG PEMIMPIN DAN PERSYARATANYA

Devi Astuti¹, Sri Rahmawati², Inong Satriadi³

¹²³UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia

Email: devi.astuti1980@gmail.com

Article History

Received: 08-05-2024

Revision: 13-05-2024

Accepted: 14-05-2024

Published: 15-05-2024

Abstract. This research aims to delve deeper into the concept of leadership in Islam based on the verses of the Quran and the sayings of Prophet Muhammad (PBUH), as well as to determine the criteria that must be met by a leader in accordance with the teachings of Islam. The research methodology employed is textual analysis of the Quranic verses and hadiths related to this theme. This study highlights the importance of leadership based on the principles of Islam in carrying out the responsibility of leading the community. The results of the analysis indicate that the Quran and the sayings of the Prophet contain numerous guidelines regarding the qualities that should be possessed by a good and trustworthy leader. These criteria include integrity, justice, wisdom, responsibility, and exemplary behavior.

Keywords: Verses, Hadiths, Leader

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep pemimpin dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW serta menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan tema ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip agama Islam dalam mengemban tanggung jawab memimpin umat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Quran dan hadits Nabi mengandung banyak petunjuk mengenai sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik dan amanah. Syarat-syarat tersebut antara lain integritas, keadilan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam berperilaku.

Kata Kunci: Ayat, Hadis, Pemimpin

How to Cite: Astuti, D., Rahmawati, S., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pemimpin dan Persyaratannya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2219-2231. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1013>

PENDAHULUAN

Pemimpin memegang peran yang sangat penting dalam setiap masyarakat, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, melindungi, dan memastikan kesejahteraan bersama (Tusriyanto, 2014). Dalam konteks Islam, pemimpin diberi peran yang lebih besar, karena mereka diharapkan untuk memimpin umat dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, studi tentang ayat dan hadis yang membahas tentang pemimpin dan syarat-syaratnya menjadi sangat relevan dan signifikan (Suhada & Uyuni, 2023). Ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas mengenai kualitas

dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menguraikan peran dan tanggung jawab seorang pemimpin. Ayat-ayat tersebut memberikan panduan tentang pentingnya keadilan, kebijaksanaan, dan integritas dalam kepemimpinan (Rusmini, 2022). Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. Studi terhadap ayat dan hadis tentang pemimpin dan syarat-syaratnya memberikan wawasan yang berharga tentang prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam memilih dan menilai kualitas seorang pemimpin dalam konteks Islam.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pemimpin dan syarat-syaratnya. Tujuannya adalah untuk memahami dengan lebih baik konsep kepemimpinan dalam Islam serta mengidentifikasi kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang diakui dan dihormati dalam masyarakat Muslim (Mahyudin, 2022). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber utama Islam, diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan kepemimpinan yang efektif dan bertanggung jawab dalam masyarakat Muslim.

METODE

Penelitian dengan desain studi pustaka merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan literatur dan karya-karya terdahulu sebagai sumber data utama. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan berbagai riset atau tulisan terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti, dalam hal ini adalah konsep pemimpin dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW serta syarat-syaratnya. Sumber data artikel hasil penelitian yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini yaitu artikel publikasi pada *website Google Scholar*. Setelah mengumpulkan literatur tersebut, peneliti melakukan rangkuman atas temuan dan argumen yang terdapat dalam riset-riset tersebut. Rangkuman ini disajikan secara sistematis dan mendetail, mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang kokoh berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh dari literatur terdahulu.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum, tren, perspektif yang berbeda, dan kesenjangan pengetahuan dalam literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian dengan desain studi pustaka tidak hanya mengandalkan data primer yang dihasilkan

dari penelitian langsung, tetapi juga memanfaatkan pengetahuan yang telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam bidang yang sama atau terkait. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Setiap Mukmin adalah Pemimpin

Manusia diberikan kehidupan di bumi oleh Tuhan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab (Sidiq, 2014). Al-Quran menegaskan bahwa manusia, sebagai ciptaan Allah SWT, memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian bumi. Tanggung jawab ini dikenal dalam Al-Quran sebagai tugas pemimpin atau khalifah. Sebagai khalifah di muka bumi, setiap individu minimal harus mengemban tanggung jawab kepemimpinan atas dirinya sendiri, yang melibatkan pelaksanaan amal kebajikan untuk kebaikan dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar, dengan tujuan mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Manusia, sebagai wakil Allah di dunia, memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi kepemimpinannya demi memberikan pelayanan dan pengabdian kepada ciptaan Allah, dengan tujuan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil alamin) (Mahyudin, 2022).

Al-Qur'an menyebutkan istilah pemimpin dalam beberapa bentuk (Muhammad, 2017), yaitu:

- Khalifah

Asal muasal istilah khalifah berasal dari kata *khalf*, yang berarti "di belakang". Istilah ini kemudian diinterpretasikan sebagai "pengganti" karena orang yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang orang yang digantikannya. Penggunaan istilah khalifah dalam kepemimpinan menunjukkan bentuk formal kekuasaan individu atas suatu wilayah tertentu. Al-Qur'an menggunakan istilah khalifah dalam berbagai bentuk, termasuk khalifah, khalif, dan khulafa. Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan

menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(Q.S Al-Baqarah ayat 30)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah yang memimpin bumi sehingga akan ditanya akan pertanggung jawabannya nanti. Istilah Pemimpin yang dipakainya adalah Khalifah yang merupakan pemimpin yang memikul amanah dan tanggung jawab untuk menegakkan yang maruf dan mencegah yang mungkar

- Imam

Asal-usul kata imam berasal dari kata amama (di depan) dan bentuk tunggal dari a'immah. Oleh karena itu, imam memiliki makna yang di depan, yang menunjukkan bahwa dia yang diikuti atau diteladani, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kepemimpinan yang menggunakan istilah imam cenderung bersifat informal. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Anbiya ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Terjemahan:

“Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah” (Q.S Al-Anbiya ayat 73)

Berdasarkan Ayat tersebut Istilah lain yang dipakai adalah Imam Imam adalah pemimpin yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah.

- Ulil Amri

Ulil Amri memiliki makna seseorang yang memiliki tanggung jawab atau kewenangan. Istilah Ulil Amri digunakan untuk merujuk kepada pemimpin, baik dalam konteks formal maupun informal (baik itu penguasa atau ulama), yang menjalankan tugas mereka sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Annisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu

beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”(Q.S An-Nisa ayat 59)

Berdasarkan ayat tersebut istilah pemimpin adalah Ulil amri. Ulil amri adalah pemimpin yang memegang kekuasaan di antara kamu selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Salah satu hadis paling populer tentang kepemimpinan tersebut ialah:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemahan:

”Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya (rakyatnya), setiap perempuan/ ibu adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anak- anaknya, ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing- masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya” (H.R. Bukhori)

Hadist ini menyatakan bahwa setiap individu adalah pemimpin, tanpa memandang latar belakang suku, golongan, atau rasnya. Bahkan, Al-Quran juga menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk yang diturunkan ke bumi, memiliki tanggung jawab sebagai khalifah atau pemimpin, yang salah satunya adalah memimpin dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak ada yang bisa menghindar dari tanggung jawab dan peran sebagai pemimpin, bahkan jika hanya memimpin diri sendiri. Setiap individu akan diminta pertanggungjawaban atas tindakannya. Menjadi pemimpin juga berarti bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya dan memberikan contoh yang baik bagi mereka (Olifiansyah et al., 2020).

Pemimpin adalah Pelayan Masyarakat

Sebagai pelayan masyarakat, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menerapkan keadilan, menjamin keamanan, serta mencegah disintegrasi demi mencapai sebuah negara yang baik dan diberkati, seperti yang disebutkan dalam ayat 15 surat As-Saba (Fitria, 2023).

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عِنْتَانٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَهُ طَيِّبَةً وَرَبُّ
عَفُورٌ

Terjemahan:

Artinya “Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.” (Q.S As-Saba ayat 15)

Berdasarkan ayat 15 surat As-Saba, disebutkan bahwa sebenarnya ada suatu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah di tempat kediaman kaum Saba', yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. Dalam konteks ini, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menerapkan keadilan, menjamin keamanan, dan mencegah disintegrasi dalam masyarakat, sehingga negara dapat mencapai kebaikan dan diberkati sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut. Kemampuan pemimpin untuk memastikan keadilan, keamanan, dan kesatuan dalam masyarakat dapat membantu menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati rezeki yang dianugerahkan oleh Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, negara dapat menjadi tempat yang baik dan nyaman untuk hidup, sebagaimana yang diinginkan oleh Allah SWT.

Syarat sebagai Pemimpin

Qawiyy

Al-qawiyyu memiliki arti kekuatan. Kekuatan tersebut mencakup kekuatan fisik, mental, moral, relasi, motivasi, kinerja, ide, manajemen, kepemimpinan, dan hal-hal lainnya (Rusmini, 2022). Al-qawiyyu adalah konsep yang menggambarkan kekuatan dalam berbagai aspek kehidupan. Kekuatan ini tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga mencakup kekuatan mental, moral, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, al-qawiyyu mencakup kekuatan dalam memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mencapai kinerja yang optimal, serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif. Selain itu, kekuatan ini juga mencakup kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain dengan baik, serta kemampuan untuk memimpin dengan efektif. Secara keseluruhan, konsep al-qawiyyu menggambarkan pentingnya memiliki kekuatan yang holistik dan komprehensif dalam menjalani kehidupan dan memimpin orang lain. Firman Allah dalam Surat Al-Qashash ayat 26

قَالَتْ إِحْدَهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْذِنْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْذَنَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Terjemahan:

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai ayahku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. al-Qashash ayat 26)

Dalam penafsiran itu diungkapkan bahwa salah satu dari dua wanita yang ditemui tersebut meminta kepada ayahnya untuk mempekerjakan seorang pria yang sebelumnya telah membantu mereka. Pria itu dianggap mampu mengelola pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kedua wanita itu, seperti menggembalakan ternak. Keputusan ini diambil karena pria tersebut dinilai memiliki kekuatan fisik dan mental yang handal, serta dapat dipercaya. Ditegaskan bahwa orang terbaik untuk pekerjaan apa pun adalah individu yang kuat secara fisik dan mental, serta memiliki reputasi yang baik dalam hal kepercayaan (Zaini et al., 2021).

Amanah

Amanah, yang bermakna kepercayaan, mengharuskan seorang pemimpin untuk memiliki kualitas kepercayaan (Fauzi et al., 2021). Amanah adalah sebuah konsep yang mencerminkan kepercayaan dan integritas. Dalam konteks kepemimpinan, memiliki kualitas amanah berarti bahwa seorang pemimpin harus dapat dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya. Ini mencakup kemampuan untuk menjaga kepercayaan, bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral, serta menjalankan tanggung jawabnya dengan jujur dan adil. Seorang pemimpin yang memiliki kualitas amanah akan mampu membangun hubungan yang kuat dengan bawahan dan masyarakat, karena mereka dapat diandalkan untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin untuk memahami pentingnya amanah dan berkomitmen untuk selalu bertindak dengan integritas dan kejujuran dalam aspek kepemimpinannya. Firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisa 4: 58)

Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

Terjemahan:

“Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia, Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”.(Q.S Al Ahzab ayat 72)

Ayat ini merangkum kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu anjuran untuk menunaikan amanah. Menunaikan amanah merupakan prinsip yang fundamental dalam kepemimpinan Islam yang menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Ini berarti seorang pemimpin harus bertindak sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, menjaga kepercayaan dari yang mempercayainya, serta menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral. Dengan menegaskan pentingnya menunaikan amanah, ayat ini mengingatkan bahwa kualitas kepemimpinan yang sejati tidak hanya terletak pada kekuasaan atau otoritas, tetapi juga pada integritas dan kewajiban moral yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin dalam memimpin dan mengelola masyarakat.

Fathanah

Sifat fathonah, yang mencakup kecerdasan, kecakapan, dan kehandalan, juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Artinya, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin timbul. Kecerdasan yang dimaksudkan di sini tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah SAW (Tusriyanto, 2014). Firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 83

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

”Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui “(Q.S Al-An'am ayat 83)

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab”. (Q.S Al-Baqarah ayat 269).

Seorang pemimpin harus dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Dengan kata lain seorang pemimpin harus hati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, karena hakikat taqwa adalah berhati-hati. Selain itu, ayat ini juga menyatakan bahwa dengan bertaqwa, Allah akan menjauhkan kita dari kesalahan dan mengampuni dosa-dosa kita. Hal ini menunjukkan bahwa takwa kepada Allah juga membawa konsekuensi positif dalam pembentukan sifat fathonah, karena orang yang bertaqwa cenderung memiliki kecerdasan yang lebih baik dalam mengambil keputusan yang benar, serta kemampuan untuk belajar dari kesalahan dan melangkah maju dengan lebih bijaksana.

Al-Qur'an menegaskan bahwa persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin adalah memiliki pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan bidang yang dipimpin, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa (4:58) sebagai berikut (Suhartawan, 2021). Pemimpin ini biasanya dipilih untuk tujuan yang lebih luas agar bisa menciptakan kinerja yang baik untuk perusahaan. Kepemimpinan strategis ini biasanya dibutuhkan dalam masa transisi sebuah organisasi atau perusahaan, dan diharapkan dapat membantu secara efektif dalam masa transisi tersebut.

Tabligh

Tabligh merupakan syarat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah. Nabi Muhammad SAW adalah pembawa pesan yang diturunkan oleh Tuhan. Beliau menyampaikan pesan kepada umatnya dengan memulainya dengan perintah langsung dari Allah SWT. Rasulullah tidak mengucapkan sepatah kata pun kecuali sesuai dengan wahyu yang diterimanya dari Allah. Perintah untuk berdakwah berasal dari wahyu ilahi. Dakwah dilakukan secara rahasia selama tiga tahun pertama, kemudian dilanjutkan secara terang-terangan. Wahyu-wahyu tersebut disampaikan kepada umat melalui malaikat Jibril yang diutus oleh Allah SWT (Tyas, 2019). Firman Allah Surat Ali ‘Imran ayat 104

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S Ali Imran ayat 104)

Firman Allah surat Al-Maidah ayat 67

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Terjemahan:

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”. (Q.S Surat Al maidah ayat 67)

Berdasarkan ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keberadaan sekelompok umat Islam yang aktif dalam bidang dakwah, yang senantiasa memberikan peringatan ketika muncul tanda-tanda perpecahan dan penyelewengan. Oleh karena itu, dalam ayat ini disarankan agar di antara umat Islam ada kelompok yang tegas dalam mengajak kepada kebaikan, mendorong perilaku yang baik, dan mencegah perbuatan yang buruk. Dengan demikian, umat Islam dapat terhindar dari perpecahan dan pengaruh negatif dari berbagai pihak (Yani, 2021).

Sifat tabligh, atau dakwah, adalah tugas penting bagi seorang pemimpin Muslim untuk menyebarkan kebajikan, mendorong perilaku yang baik (makruf), dan mencegah dari perbuatan yang buruk (mungkar). Seorang pemimpin yang memegang prinsip-prinsip ini akan menjadi panutan bagi masyarakatnya dan akan mendapat keberkahan dari Allah. Mereka tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan umat mereka secara keseluruhan.

Shiddiq

Shiddiq, atau kejujuran, adalah karakteristik di mana seseorang selalu berbicara dan bertindak dengan jujur dalam kehidupannya (Suhada et al., 2023). Kejujuran adalah kualitas yang mendasar dan sangat penting dalam kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang jujur dapat membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan dengan bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya. Dengan berbicara dan bertindak secara jujur, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan dapat diandalkan, yang akan memperkuat ikatan antara pemimpin dan pengikutnya serta mendorong kesejahteraan bersama.

Oleh karena itu, kejujuran merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mencapai keberhasilan dalam memimpin dan menginspirasi orang lain.

Jujur adalah sikap yang selalu berusaha untuk menyamakan informasi dengan realitas atau fenomena yang ada. Dalam agama Islam, sikap seperti ini disebut shiddiq, sehingga kejujuran memiliki nilai yang sangat tinggi. Karena semua perilaku yang baik berasal dari "kejujuran". Adalah suatu keindahan ketika setiap individu bersikap jujur terhadap dirinya sendiri, pedagang menjalankan usaha dagangannya dengan jujur, dan begitu juga pemimpin yang jujur dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Almunadi, 2016). Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 75

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Terjemahan:

Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka menyetujui (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).

Berdasarkan Ayat tersebut kata shiddiqah mengandung arti bahwa Maryam, ibu dari Nabi Isa adalah wanita yang jujur. Dia adalah wanita yang memiliki kesaksian. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Maryam Ayat 41:

﴿وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا﴾

Terjemahan:

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. (Q.S Surat Maryam ayat 41)

Berdasarkan tafsir Waziz mengatakan Wahai Nabi Muhammad, dan ceritakanlah kepada umatmu kisah Ibrahim di dalam Kitab Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepadamu bahwa sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, di mana sikap, ucapan, dan perbuatannya selalu dalam kebenaran. Dia pun seorang nabi yang diutus untuk menuntun kaumnya ke jalan Allah. Berkaitan dengan hal itu Rasulullah saw bersabda:

“Hendaknya kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kalian kepada kebajikan. Dan kebajikan itu menunjukkan kalian jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Hadist ini menegaskan pentingnya kejujuran bagi seorang pemimpin. Kejujuran merupakan fondasi yang kuat dalam kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin yang jujur akan membangun kepercayaan dan integritas di antara bawahan dan masyarakat yang dipimpinya. Dengan berlaku jujur, seorang pemimpin menunjukkan komitmennya untuk keadilan dan keadilan, yang pada gilirannya akan membawa dirinya dan orang-orang yang dipimpinya menuju jalan yang benar dan ke surga. Oleh karena itu, kejujuran merupakan prasyarat penting bagi seorang pemimpin untuk mencapai keberhasilan dalam membawa masyarakatnya menuju kesejahteraan dan keselamatan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam Islam, dipandang sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an. Konsep kepemimpinan dalam Islam mencakup berbagai istilah, seperti khalifah, imam, dan ulil amri, yang menunjukkan beragam bentuk kepemimpinan formal dan informal. Pemimpin dalam Islam diharapkan untuk menjadi pelayan masyarakat, memastikan keadilan, keamanan, dan kesatuan, serta mencegah disintegrasi dalam rangka mencapai kebaikan dan berkah, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an. Untuk memenuhi syarat menjadi pemimpin yang baik, seorang pemimpin harus memiliki beberapa kualitas, termasuk kekuatan (qawiy), kepercayaan (amanah), kecerdasan (fathanah), kemampuan untuk menyampaikan pesan (tabligh), dan kejujuran (shiddiq). Hadist juga menegaskan pentingnya kejujuran bagi seorang pemimpin, karena kejujuran membangun kepercayaan dan integritas, yang merupakan dasar dalam kepemimpinan yang efektif dan membawa kebaikan kepada masyarakat. Dengan memahami dan memenuhi syarat-syarat ini, seorang pemimpin dapat memimpin dengan baik dan membawa masyarakat menuju kesejahteraan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

REKOMENDASI

Peneliti berharap bahwa peneliti-peneliti selanjutnya akan melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji lebih lanjut tentang studi ayat dan hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam serta hubungannya dengan konteks kehidupan saat ini. Kajian yang lebih luas ini dapat mencakup analisis lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad yang secara khusus membahas aspek-aspek kepemimpinan, seperti sifat-sifat yang diharapkan dari seorang pemimpin dan tanggung jawabnya terhadap umat. Selain itu,

peneliti selanjutnya diharapkan juga mempertimbangkan relevansi dan aplikabilitas dari konsep-konsep kepemimpinan yang terdapat dalam literatur agama terhadap realitas sosial, politik, dan ekonomi saat ini. Mereka dapat melakukan penelitian lapangan atau studi kasus untuk melihat bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan di berbagai konteks kehidupan masyarakat Muslim pada masa kini.

Dengan demikian, penelitian-penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif tentang konsep kepemimpinan dalam Islam, serta memberikan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diintegrasikan dalam kepemimpinan kontemporer untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

REFERENSI

- Almunadi. (2016). Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab. *JIA*, 66(1), 37–39.
- Fauzi, S., Fajrin, N., & Arifin, Z. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah dan Kepemimpinan di Era Modern dalam Bidang Pendidikan. *The 3rd Annual Conference On Islamic Education Management, December*, 7–9.
- Fitria, N. (2023). Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 1774–1787. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3155>
- Mahyudin. (2022). Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(2), 102–112.
- Muhammad. (2017). Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Almufida*, II(1), 138–157.
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*,
- Rusmini. (2022). Analisis dan Landasan Teologis Kepemimpinan. *JMiE: Journal of Management in Education*, 7(2), 123–134.
- Sidiq, U. (2014). Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Quran dan Hadits. *Dialogia*, 12(1), 127–141.
- Suhada, Fatmariyanti, Y., & Uyuni, Y. R. (2023). Konsep dan Teori Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Pemahaman Teks Bahasa Arab Pada Buku Al Idaroh Tarbawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 47–58.
- Suhartawan, B. (2021). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafakkur*, 2(1),
- Tusriyanto. (2014). Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab. *AKADEMIKA*, 19(1), 118–134.
- Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Muslim Heritage*, 4(2), 261–279. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 157–169. <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>
- Zaini, M., Nurlaila, & Fiqria, N. (2021). Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar Muhammad. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 47–59.